I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah.Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia. (Santoso dalam Tri 2013) .

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi Indonesia. Pada tahun 2014 luas perkebunan kopi mencapai 1.230.495 ha dengan produksi 643.857 ton kopi. Ekspor kopi Indonesia mencapai 384.815 ton, senilai US$1.039.340.705. Perkebunan kopi di Indonesia mayoritas (96,19%) merupakan perkebunan rakyat (PR) yang diusahakan oleh 1.765.401 petani, sedangkan sebagian kecil lainnya dikelola oleh perkebunan negara dan swasta. Jenis tanaman kopi yang banyak diusahakan adalah kopi Robusta, sekitar 73,13%, sedangkan sisanya kopi Arabika (Direktorat Jenderal Perkebunan, dalam Listiyani 2017).

Penghasil Kopi di Jawa Tengah adalah perkebunan rakyat, PTPN IX, dan perkebunan besar swasta. Dari segi luas pertanaman dan kontribusi yang paling besar menghasilkan adalah perkebunan rakyat yaitu mencapai 91,7 %, sementara sisanya sebesar 6,3 % dan 2 % adalah dari PTPN IX dan perkebunan swasta. Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Jawa Tengah, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77% luas tanam, sementara sisanya adalah kopi Arabika. Produktivitas kopi di Jawa Tengah tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 ha sedangkan kopi Robusta adalah 0,47 ha (Statistik Perkebunan Provinsi Jawa Tengah 2015).

Sementara itu jumlah produksi Kopi di Kabupaten Semarang menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 produksi kopi Robusta sebesar 1.424,02 ton dan produksi kopi Arbika sebesar 55.00 ton, pada tahun 2016 prduksi kopi Robusta sebesar 1.307,53 ton dan pada tahun 2016 produksi kopi

Arabika sebesar 43.13 ton sedangkan pada tahun 2017 produksi Robusta sebesar 1.284,45 ton dan kopi Arbika sebesar 38,59 ton. Dapat lihat bahwa produksi kopi di Kabupaten Semarang 3 tahun terakhir mengalami kenaikan di produksi kopi Robusta sementara di produksi Arabika mengalami penurunan. Para petani kopi di Kabupaten Semarang lebih memilih menanam kopi robusta dibandingkan dengan arabika karena tidak membutuhkan perawatan yang terlalu rumit (Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang 2018).

Komoditas kopi di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang merupakan salah satu komoditas unggulan disamping tanaman Tembakau dan tanaman lainnya. Menurut data BPS tahun 2018, produksi perkebunan rakyat yang paling besar memproduksi adalan tanaman kopi robusta dapat memproduksi sebesar 466,79 ton sedangkan kopi Arabika dapat memproduksi sebesar 1,07 ton. Dapat dilihat bahwa yang banyak memproduksi adalah kopi Robusta. (Badan Pusat Statitik 2018).

Kecamatan Jambu merupakan daerah yang paling banyak menanam kopi dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Semarang. Namun jika dilihat dari tingkat produktivitasnya lebih rendah daripada tingkat produktivitas rata-rata Kabupaten Semarang, padahal luas area dan jumlah petani yang ada di Kecamatan Jambu merupakan yang paling besar diantara daerah lainnya. Dengan kata lain telah terjadi inefisiensi produksi kopi di Kecamatan Jambu. Sebagai salah satu kecamatan yang tergabung dalam klaster kopi Kabupaten Semarang, menarik untuk dianalisis tingkat efisiensi produksi kopi di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, 2018).

Untuk mengetahui hasil produksi kopi yang baik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang mendukung proses produksi kopi tersebut. Faktor-faktor produksi tersebut adalah lahan, modal, tenaga kerja dan faktor lingkungan. Masing-masing faktor memiliki fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik antara lain faktor lingkungan yang

mempengaruhi proses produksi iklim, kondisi lingkungan, dan kondisi tanah Arta dalam Daniel (2010).

Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input atau faktor produksi seefisiensi mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum. Jika dihadapkan dengan keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahataninya, petani perlu mencoba meningkatkan keuntungan dengan faktor biaya usahatani yang terbatas atau dengan kata lain bagaimana meningkatkan produksi usahataninya dengan biaya input yang sekecil-kecilnya. (Rahim dalam Friska 2013).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penelitian kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi kopi di Dusun Jerukwangi, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.?
2. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi kopi di Dusun Jerukwangi, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi kopi di Dusun Jerukwangi, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi kopi di Dusun Jerukwangi, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi penulis

   Guna melengkapi persyaratan gelar strata1(s1) jurusan sosial ekonomi pertanian INSTIPER Yogyakarta,dan sekaligus untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sewaktu duduk dibangku perkuliahan serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai ekspor kakao Indonesia.

2. Bagi Petani

   Diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan efisiensi produksi kopi robusta terutama di Dusun Jeruk Wangi, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

3. Bagi pemerintah

   Hasil penelitian merupakan rekomendasi/masukan bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Temanggung terkait dengan peningkatan efisiensi produksi kopi robusta didesa Bedono kecamtan Jambu Kabupaten Semarang.

4. Bagi pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang akan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang berkaitan.